

REPRESENTASI SEKSUALITAS PADA LIRIK LAGU  
” PALING SUKA 69 ” KARYA JULIA PEREZ  
(Studi Semiologi Tentang Representasi Seksualitas Pada Lirik Lagu  
”Paling Suka 69” Karya Julia Perez)

SKRIPSI



Oleh :

Dedy Yanuar Abadi  
NPM : 0743010245

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2013

REPRESENTASI SEKSUALITAS PADA LIRIK LAGU  
“PALING SUKA 69” KARYA JULIA PEREZ  
(Studi Semiologi Representasi Seksualitas pada Lirik Lagu  
“Paling Suka 69 ” karya Julia Perez)

Disusun Oleh :

Dedy Yanuar Abadi  
NPM : 0743010245

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,  
Pembimbing

Ir.Didiek Tranggono,Msi  
NIP. 19581225 19900 11001

Mengetahui,  
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 19550718 198302 2001

REPRESENTASI SEKSUALITAS PADA LIRIK LAGU  
“PALING SUKA 69” KARYA JULIA PEREZ  
(Studi Semiologi Representasi Seksualitas Pada Lirik Lagu  
“Paling Suka 69” karya Julia Perez)

Disusun Oleh :

DEDY YANUAR ABADI  
NPM : 0743010245

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji  
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal 31 Januari 2013

Menyetujui

Pembimbing Utama :

Tim Penguji :

1. Ketua

Ir. Didiek Tranggono, M.Si  
NIP. 1958 1225 199001 11001

Ir. Didiek Tranggono, M.Si  
NIP. 1958 1225 199001 11001

2. Sekertaris

Dr. Catur Suratnoaji, M.Si  
NIP. 3 6804 94 00281

3. Anggota

Drs. Kusnarto, Msi  
NIP. 19580801 198402 1001

Mengetahui  
D E K A N

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 19550718 198302 2001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya kepada penulis sehingga Skripsi dengan judul “Representasi Seksualitas pada lirik lagu paling suka 69” Karya Julia Perez dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir.Didiek Tranggono,Msi selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Selain itu penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang Tua penulis yang sudah mendoakan dan memberi semangat setiap harinya.
2. Ibu Ec. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi. Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi.

5. Kakak penulis yang sudah meminjamkan buku tentang filsafat komunikasi, Budaya populer, dan buku semiotik yang cukup memberikan referensi bagi penelitian ini.
6. Biggest Thanks to Ryan Alan (Yopie), Andi Pratama, Maulana Yudhistira (Maul), Agung Dwi Prasetyo (Bendoel), Joko, Panji Hariyo (Ses), Samuel, bway yang selalu mendukung penulis.
7. Teman-teman di kantor yang selalu memberikan motivasi.
8. Terima kasih buat Novi (ayank) yang sudah mendukung bibeb sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 31 Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Teoritis .....	12
1.5 Manfaat Praktis .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	13
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Representasi .....	13
2.1.2 Budaya Populer dan Industrialisasi .....	15
2.1.3 Lagu Merupakan Komunikasi Ekspresif .....	19
2.1.4 Konsep Angka 69.....	22
2.1.5 Moralitas .....	25
2.1.6 Pengertian Seksualitas .....	28
2.1.7 Perilaku Seksual .....	37
2.1.8 Makna Dalam Kata.....	38
2.1.9 Teori Semiologi Saussure .....	40
2.2 Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Metode Penelitian.....	46

3.2 Kerangka Konseptual .....	48
3.2.1 Unit Analisis .....	48
3.2.2 Korpus Penelitian .....	48
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.3 Teknik Analisis Data .....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	52
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	52
4.2 Penyajian Data .....	55
4.3 “Paling Suka 69” Menurut Dikotomi Saussure .....	57
4.4 Analisis Data .....	60
4.4.1 Judul Lagu “Paling Suka 69” .....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	90
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	85

## ABSTRAKSI

DEDY YANUAR, 0743010245, REPRESENTASI SEKSUALITAS PADA LIRIK LAGU “PALING SUKA 69” KARYA JULIA PEREZ (Studi Semiologi Tentang Representasi Seksualitas Pada Lirik Lagu “Paling Suka 69” Karya Julia Perez)

Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena seksualitas yang sedang menuai pro dan kontra di masyarakat. Lagu “Paling Suka 69” Karya Julia Perez merupakan lagu kedua dari Julia Perez setelah lagu belah durennnya yang menuai banyak kritikan dari masyarakat di Indonesia. Kali ini Jupe (sapaan akrab Julia Perez) lebih berani mengangkat tema lagu tentang fenomena seksualitas dengan menggambarkan lirik lagu yang sarat dengan pesan bersetubuh atau bercinta dengan nada-nada bergairah dan lirik-lirik murahan yang tidak berkualitas. Lagu ini jauh dari norma-norma yang berlaku di Indonesia karena bisa berdampak negatif bagi orang awam khususnya remaja dan anak-anak yang mendengarnya.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui representasi seksualitas yang terkandung dalam lirik lagu “Paling Suka 69” Karya Julia Perez yang kedua kalinya di cekal oleh KPID karena lirik-liriknya sangat bertentangan dengan norma-norma di Indonesia.

Teori yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi, yaitu penanda (signifier), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sebagaimana kita menangkap bunyi saat orang berbicara, dan petanda (signified), merupakan aspek mental dari bahasa. Kerangka berfikir yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Frame of Reference (berdasarkan pengalaman) serta Field of Experience (latar belakang pengalaman).

Metode semiotik dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek penelitian, serta dapat menyesuaikan posisi peneliti terhadap pengaruh pola nilai yang di interpretasikan. Dalam hal ini, penekanan analisis lebih mengarah pada lirik lagu “Paling Suka 69” yang mengandung representasi seksualitas.

Hasil yang diperoleh dari representasi seksualitas pada lirik lagu “Paling Suka 69” adalah Menggambarkan nada dan suara yang erotis, mendesah, penuh nafsu, dan tekanan bait-bait lirik yang menggambarkan hubungan intim dan gaya bercinta sang penyanyi. Dan lagu ini juga menunjukkan salah satu lambang gaya bercinta kamasutra yang berasal dari india yaitu posisi bercinta 69.

Katan kunci : Representasi, Seksualitas, Lirik lagu.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) NTB mencekal 10 lagu dangdut nasional yang menggambarkan adegan hubungan intim secara vulgar, pembenaran perilaku seks di luar nikah dan prahara rumah tangga yang berpotensi untuk ditiru oleh orang lain terutama remaja dan anak-anak. Hal tersebut sangat tepat karena lirik lagu-lagu tersebut tidak ada pesan positifnya dan lebih banyak berisi nilai-nilai yang kurang baik. Lagu dengan lirik-lirik yang dapat di katakan sangat berani. Mungkin hal ini di lakukan karena para pekerja seni di musik dangdut merasa kalah dengan hadirnya fenomena boyband, girlband, pop melayu yang lebih di sukai masyarakat.

Hal ini tidak bisa menjadi alasan untuk membuat lagu-lagu dangdut bermaterikan konten dewasa. Lagu berlirik porno itu hanya mencari sensasi saja, namun mereka tidak memikirkan dampak kedepannya, karena lagu dengan lirik nyeleneh akan mudah di ingat oleh masyarakat. Jika mereka di larang untuk membuat lagu seperti itu, mereka akan protes jika kebebasan mereka berkarya di batasi dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi, mereka sering menyalahkan masyarakat bahwa masyarakatlah yang berfikiran kotor. Karya yang seperti ini tidak bisa di anggap baik, jika hanya mencari popularitas saja.

Yang menarik dari sebuah lagu adalah keberadaan liriknya, karena melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya. Lirik lagu merupakan representasi dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta. Jika menelusuri lirik lagu lebih dalam kita dapat melihat pandangan hidup dan pola pikir pencipta lagu.

Musik hingga menjadi sebuah lagu dapat tercipta dalam waktu yang tidak bisa ditentukan dengan pasti, tergantung dari suasana hati, ide inspirasi si pencipta lagu yang muncul dalam saat menjalani hidup, atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih atau marah, juga dapat berupa pendapat atau pujian atau bahkan kritik akan suatu hal.

Musik merupakan hasil budaya yang menarik diantara banyak budaya manusia yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang, seperti jika dilihat dari sisi psikologinya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sosial, musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik diciptakan. Dan dari segi ekonomi pun musik telah bergerak pesat menjadi satu komoditi yang menguntungkan.

Lagu merupakan sebuah domain budaya populer dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh kongkret tentang kekuasaan budaya yang di

jalankan (James Lull dalam sobur 2003 : 147). Menurut Simon Frith (tahun 1980, pengamat musik), salah satu faktor yang ikut menentukan arah perubahan musik tersebut adalah adanya kehadiran industri musik yang hidup berdasarkan logika ekonomi kapitalisme dan berorientasi pada pasar dan keuntungan finansial. Dalam ungkapan lain bahwa oleh industri musik dan karakternya telah diubah menjadi fashion yang keberadaanya lebih ditentukan oleh selera publik arahan dunia industri.

Tetapi, bagi para penikmat musik ini adalah sebuah konsumsi publik yang secara psikologis merupakan kebutuhan untuk hiburan atau entertainment bahkan bisa merupakan semangat kehidupan, sedangkan bagi pencipta musik ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan komunikasi ekspresif artinya “harus di akui”, Sebagai salah satu fungsi komunikasi yaitu komunikasi ekspresif, musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran dan bahkan pandangan hidup manusia melalui liriknya (Mulyana, 2005 : 22).

Meskipun akrab dengan dunia entertainment, tidak berarti musik menutup ranah kajian terhadap fenomena-fenomena lain ini karena lirik lagu sendiri sering tampil dengan tema yang cukup beraneka ragam mulai masalah cinta, perang, politik, keindahan alam, kehidupan sehari-hari, seni budaya, agama, olahraga, mode, sampai adat istiadat dan hal-hal yang surealistis sekalipun.

Unsur seks dalam sebuah lagu sering kali kita jumpai pada karya lagu musisi Indonesia. Tentunya karena lagu adalah sebuah seni auditif, maka porsi terbesar yang mungkin bisa memuat seks adalah dalam ranah idea, yang akan terwujud dalam lirik lagu. Jika unsur seks dimasukkan ke dalam ranah auditif,

hasilnya akan mengarah ke porno. Lain halnya jika unsur seks tersebut terkandung dalam lirik, karena di dalam lirik lagu, si pencipta lagu bisa melakukan penyamaran, asosiasi atau metafora yang bisa membuat pendengar “berfikir ke arah sana” tanpa harus menyebutkannya secara jorok.

Penggunaan ide seks, bersifat tasteful atau berselera. Unsur-unsur yang bisa dimasukkan antar lain : tindakan atau aksi, kondisi seksual seperti orgasme, gairah, hornyness, attraction, sugestiferomone (bau-bauan), reaksi tubuh, sugesti suasana, dan lain-lain. Ide seks yang berselera tinggi, umumnya tampil dalam bentuk sugestif, multi interpretative, bisa dikatakan sebagai seksual, dan bisa saja tidak. ([www.indonesiaindonesia.com/sexdalam\\_lagu.htm](http://www.indonesiaindonesia.com/sexdalam_lagu.htm)).

Dalam penulisan lagu-lagu komersial, konsep sex sells memang tidak dianggap remeh, sehingga ekspresi seksual pun menjadi salah satu elemen jualan penting yang dimasukkan oleh produser (pencipta lagu) supaya lagu-lagunya laris dipasaran. Sebagai strategi, ini merupakan hal yang wajar. Pesolan akan timbul bilamana si pencipta lagu tidak bisa mengukur seberapa banyak bumbu seks harus ditakar dalam karya cipta si pencipta lagu. Antara masuk kategori seni atau kategori pornografi. ([www.indonesiaindonesia.com/sexdamlagu.htm](http://www.indonesiaindonesia.com/sexdamlagu.htm)).

Kadang, asosiasi atau metafora seks yang seharusnya berselera tinggi, diterapkan melalui “style” yang tidak tepat mengakibatkan imaji yang justru distasteful (menurunkan selera), misalnya seperti penempatan lirik “Ah, ah, ah, mandi madu”. Konsep “mandi madu”, jika di asosiasikan dengan aktifitas seksual, sebenarnya terasa berselera tinggi,. Jika ingin memasukkan unsur seks di dalam

lagu, agar tidak terkesan murahan, maka pencipta lagu harus menguatkan ide dasarnya, yaitu idea yang lebih luhur mengenai cinta.

Nantinya jika pencipta lagu memasukkan unsur seksual, unsur tersebut berdiri sebagai suatu kesatuan penunjang untuk menggambarkan sesuatu (cinta) yang luhur atau abadi atau mendalam atau suci dan lain-lain. Dengan demikian, asosiasi pendengar tidak mengarah pada aspek jorok, melainkan aspek sisi selera seni yang tinggi.

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut dan sikap berkaitan dengan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Kata seksualitas berasal dari kata dasar “seks”, yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah hubungan intim dan mesra dalam kaitannya dengan bermacam-macam hubungan antar pria dan wanita.

Seks bukanlah sesuatu yang menakutkan karena seks merupakan karunia dari Tuhan, secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi mempertahankan keturunan, dan seks dapat dikatakan sebagai kenikmatan bagi setiap orang, asal dilakukan dalam konteks yang sebenarnya yaitu ikatan pernikahan.

Saat ini seks bukan lagi sesuatu yang tabu untuk diperbincangkan, bahkan pada saat zaman, keadaan, waktu, dan juga revolusi pola pikir manusia berubah tak jarang seks di jadikan sebagai gaya hidup (life style). Tetapi bila seks dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, gelisah, depresi, takut dan lain sebagainya.

Perilaku seksual pada awalnya dilakukan saling berciuman, saling meraba tubuh, saling membuka baju dan yang terakhir melakukan senggama. Langkah awal sebelum melakukan kegiatan seksual adalah dari ajakan untuk berkencan dahulu atau berpacaran yang dapat dilakukan dirumah hingga ketempat-tempat hiburan, kemudian menciptakan hubungan intim yang diteruskan dengan mulai berpelukan, saling meraba atau hingga kearah yang lebih intim.

Kekuatan lirik lagu dalam menggugah birahi sempat diteliti oleh Dr. Brian A Primack. Peneliti dari fakultas kedokteran Universitas Pittsburgh, AS, ini menemukan hubungan lirik lagu bertema seks dalam perannya menyetimulus otak untukturut memberikan rangsangan seksual. Parahnya, lagu tema seks ini juga punya pengaruh sebagai penghipnotis untuk melanjutkan ke sesi seks yang sebenarnya. Ibaratnya, seperti “lagu pengantar seks”. Ini pula salah satu penyebab terjadinya seks bebas di kalangan remaja, akibat keingintahuannya untuk merasakan percintaan ranjang yang sesungguhnya.

Dari 711 remaja berusia sekitar 14 tahun yang menjadi relawan penelitian setelah diperdengarkan lagu bertema porno dan seks selama 14 jam ternyata diketahui satu dari tiga relawan pernah melakukan seks akibat dorongan dari lirik lagu. Primack mengatakan, para remaja itu juga ada yang melakukan hubungan seks lebih dari sekali akibat lirik lagu yang menggugah birahi. (<http://sidomi.com/29469/lagu-porno-sihir-pendengarnya-lakukan-seks/>).

Bagi masyarakat golongan tradisional yang terkait kuat dengan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama bagi

kalangan yang dianggap belum dewasa. Para orang tua pada umumnya menutup pembicaraan tentang seks kepada anak-anaknya, termasuk sebagai suami-istri merasa risih jika membicarakan tentang seks. Bagi kalangan ini perilaku seksual diatur sedemikian rupa dengan hukum-hukum adat, agama dan ajaran moralitas, dengan tujuan agar dorongan seks secara alamiah ini dalam prakteknya sesuai dengan batas-batas kehormatan dan kemanusiaan.

Pada kenyataannya di jaman yang modern ini kehidupan seks masyarakat sudah semakin kurang terkendali karena pengaruh dari budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita dan norma ketimuran. Banyak kejadian yang kita dengar dan kita lihat, misalnya saja seks bebas, perselingkuhan dan lain sebagainya. Dimana orang melakukan hubungan seks bukanlah sesuatu yang membanggakan karena mempunyai resiko yang tinggi salah satunya yaitu tertular penyakit kelamin.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai para remaja yang bergaul secara bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan-batasan, hal ini karena saat ini banyak sekali fasilitas yang mendukung untuk dapat melakukan aktifitas pergaulan bebas tersebut, misalnya saja : club malam, café music, diskotik, bahkan tempat karaoke pun kadang disalahgunakan bagi mereka untuk ajang pergaulan bebas.

Persepsi masyarakat terhadap perilaku seksual cenderung menghalalkan seks atas dasar argument saling suka, cinta, saling membutuhkan dan situasi yang mendukung. Kondisi semacam ini mengisyaratkan suatu perselingkuhan baik sebelum atau sesudah pernikahan.

Dalam lirik lagu “Paling Suka 69” yang dipopulerkan oleh artis kontroversial Julia Perez yang sebelumnya terkenal dengan lagu “Belah Duren”, mengandung pemahaman pada sesuatu yang kontra dengan norma agama dan norma-norma yang ada di masyarakat dan berkaitan erat dengan fenomena sosial yang terjadi saat ini, dimana seks bukan lagi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan baik bagi kalangan remaja maupun orang dewasa. “Paling Suka 69”, bisa diartikan positif bisa juga negatif, membahas masalah cinta tidak akan ada habisnya pada lagu yang bergenre dangdut house musik menggambarkan tentang seksualitas. Dimana kisah cinta yang terjadi begitu singkat hanya satu malam namun dikenang sampai akhir.

Dalam lirik lagu “Paling Suka 69” apabila dipahami perkalimat, tidak dapat menunjukkan makna yang sepenuhnya. Akan tetapi bila di ikuti kalimat berikutnya, maka lirik tersebut akan menunjukkan makna atau arti yang sebenarnya sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara suara belaka. Realitas sosial yang terkait dengan lirik lagu “Paling Suka 69” akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Banyak sekali kasus yang muncul terutama di kota-kota besar, dimana kehidupan manusia semakin berkembang pergaulannya, apa yang tidak boleh oleh agama, orang tua atau aturan-aturan yang ada, semakin di langgar, seperti perselingkuhan, seks bebas dan lain sebagainya.

Masalah bisa timbul dari perbedaan persepsi dibenak penikmat musik dikarenakan ketidakjelasan makna lirik lagu dalam musik mengakibatkan



kesalahan persepsi ini yang kemudian menimbulkan gejolak dalam masyarakat dan dapat menyudutkan salah satu pihak.

Lirik lagu “Paling Suka 69” yang di populerkan oleh Julia Perez adalah sebuah proses komunikasi yang mewakili seni karena terdapat informasi atau pesan yang terkandung dalam simbol lirik lagu tersebut yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa yang didalamnya berbeda makna dari makna sebenarnya, namun dalam hal ini bisa berupa kata-kata yang dalam teks lirik lagu yang merupakan suatu bentuk komunikasi verbal.

Penyanyi dangdut yang sebelumnya lebih dikenal dengan lagu “Belah Duren” ini membuat sebuah lagu dengan lirik gaya bahasa yang mempunyai makna yang dalam, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda dalam masyarakat yang mendengarnya. Bahasa timbul dalam berbagai variasi ujaran atau bahasa tertulis. Kalau kita mendengarkan ujaran seseorang atau membaca sebuah tulisan, kadang-kadang kita sulit untuk memahami apa yang diujarkan atau yang kita baca. Keraguan, kebingungan dalam mengambil keputusan tentang makna dan aneka tafsiran makna.

Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab ia mempelajari bahasa secara terpisah dari kandungannya. Didalam semiologi seseorang diberikan “kebebasan” didalam memaknai sebuah tanda (Kurniawan, 2001 :15). Dalam definisi Saussure (Budiman,1999a:107), semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat” dan menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial.

Penelitian tentang semiologi yaitu pemaknaan system tanda bahasa, salah satunya untuk melihat bagaimana pencipta lagu memberi makna pada lagu tersebut dan seperti apa ia merefleksikan permasalahan kedalam sistem tanda komunikasi berupa lirik lagu. Untuk menganalisa sistem tanda komunikasi bahasa berupa lirik lagu tersebut, maka peneliti ini menggunakan analisis dengan metode semiologi Ferdinand De Saussure. Ada lima pandangan dari Saussure yaitu Signifier (penanda) dan signified (petanda); form (bentuk) dan content (isi); langue (bahasa) dan parole (tuturan, ujaran); synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik); serta sintagmatik dan paradigmatic. (<http://rumahterjemahan.wordpress.com/2011/03/29/strukturalisme-ala-ferdinand-de-saussure/>).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea tau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau di baca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Aspek Material pada lagu “Paling Suka 69” adalah lirik dalam lagu tersebut sedangkan aspek mentalnya adalah gambaran yang muncul pada peneliti ketika membaca aspek material pada lirik lagu tersebut. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda – beda memaknai suatu peristiwa atau obyek. Hal ini dikarenakan latar belakang pengalaman (field of experience) dan pengetahuan

(frame of reference) yang berbeda – beda pada setiap individu tersebut. Dalam menciptakan sebuah pesan komunikasi, dalam hal ini pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu, maka pencipta lagu tidak lepas dari dua hal diatas.

Begitu juga peneliti dalam memaknai tanda dan lambang yang ada dalam obyek, juga berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemaknaan terhadap tanda dan lambang berbentuk tulisan pada lirik lagu “Paling Suka 69” dengan menggunakan metode semiotik Saussure. Sehingga dapat diperoleh hasil dan interpretasi data mengenai makna lirik lagu tersebut.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan metode semiotik Pierce karena dalam lirik lagu “Paling Suka 69” kata – kata yang digunakan adalah kata – kata yang lugas atau kalimat langsung sehingga peneliti tidak banyak menemukan adanya simbol – simbol yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode semiotik Saussure dengan menitikberatkan pada hubungan penanda dan petanda yang ada pada lirik lagu tersebut.

Dari data – data berupa lirik lagu “Paling Suka 69”, kata – kata dan rangkaian kata dalam kalimat lirik lagu tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode semiotik Saussure (menitikberatkan pada aspek material (penanda) dan aspek mental (petanda) yang pada akhirnya diperoleh signifikasi / hingga menghasilkan suatu interpretasi sebagaimana digambarkan dalam representasi seksualitas pada lirik lagu “Paling Suka 69” tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimanakah representasi seksualitas pada lirik lagu “Paling suka 69” karya Julia Perez ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui representasi seksualitas dalam lirik lagu “Paling Suka 69” yang dibawakan oleh “Julia Perez”.

## 1.4 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman studi komunikasi dengan menganalisis semiologi dalam representasi seksualitas pada lirik lagu “Paling Suka 69” yang dipopulerkan oleh Julia Perez.

## 1.5 Manfaat Praktis

Membantu pembaca dan penikmat musik dalam merepresentasikan seksualitas pada lirik lagu “Paling Suka 69” yang di populerkan oleh penyanyi JuliaPerez